



**ACCULTURATION OF CULTURE AND RELIGION IN THE  
GREBEG SEWULAN TRADITION IN DAGANGAN DISTRICT,  
MADIUN REGENCY**

**SAHAL MASQAN ASY'ARIE**  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
[sahalmasqan123@gmail.com](mailto:sahalmasqan123@gmail.com)

**ANDHITA RISKO FARISTIANA**  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
[andhitarisko@iainponorogo.ac.id](mailto:andhitarisko@iainponorogo.ac.id)

**Abstract:**

This research aims to get to know and examine in more depth the background of the Grebeg Sewulan tradition in Sewulan Village, Dagangan District, Madiun Regency, East Java. This research also explains the origins of the tradition, the implementation process, and the acculturation values contained in the tradition. This research method uses qualitative research methods with an ethnographic approach and uses acculturation theory. Data collection techniques: observation, interviews and documentation. The focus of this research is to examine the acculturation of the Grebeg Sewulan tradition. The results of the research found that the Grebeg Sewulan tradition is an activity held once a year in the month of Muharram between Tuesday Kliwon and Friday Legi to worship heirlooms. The result of acculturation from this sewulan grebeg is the creation of heritage from Hindu, Buddhist and Islamic cultures. This acculturation can be seen in the values contained during the penjamasan procession, namely that people hope to return to purity in the Islamic New Year. This is symbolized by wearing heirlooms, which means that all living things will return to their creator, just like heirlooms return to their container.

**Keywords:** *Acculturation, Culture, Religion, Tradition, Grebeg Sewulan.*

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengenal dan mengkaji lebih mendalam tentang latar belakang tradisi Grebeg Sewulan yang ada di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Dalam penelitian ini juga dijelaskan asal usul tradisi, prosesi pelaksanaan, dan nilai akulturasi yang terkandung dalam tradisi. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan etnografis serta menggunakan teori akulturasi. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, serta dokumentasi. Fokus tujuan penelitian ini untuk mengkaji dari akulturasi tradisi Grebeg Sewulan. Hasil dari penelitian menemukan tradisi Grebeg Sewulan merupakan kegiatan yang diadakan setiap satu tahun sekali dibulan Muharam antara hari Selasa Kliwon dan Jum'at Legi untuk menjamas pusaka. Hasil akulturasi dari grebeg sewulan ini adalah penjamasan pusaka yang berkultur Hindu Budha dan Islam. Akulturasi tersebut terlihat pada nilai yang terkandung saat prosesi penjamasan yaitu masyarakat berharap kembali suci di tahun baru Islam. Hal ini disimbolkan dengan menjamas pusaka yang memiliki arti semua makhluk hidup akan kembali kepada sang pencipta, seperti halnya pusaka yang kembali kewadahnya.

**Kata kunci:** *Akulturasi, Budaya, Tradisi, Agama, Grebeg Sewulan.*

### **PENDAHULUAN**

Kebudayaan merupakan suatu tindakan komponen yang bersumber dari sifat yang adaptif. Salah satu fakta yang menunjukkan bahwa kebudayaan cenderung berintegritas yaitu terdapat banyaknya kebudayaan yang berunsur selaras dengan kebudayaan lainnya.<sup>1</sup> Termasuk salah satunya negara Indonesia yang memiliki kearifan berbagai budaya. Masyarakat Indonesia tergolong masyarakat yang

---

<sup>1</sup> Dwi Ratna Nurhajarini, Ernawati Purwaningsih, and Indra Fibiona, *Akulturasi Lintas Zaman Di Lasem: Perspektif Sejarah Dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, ed. Tim Kreatif Kepel Press, Tim Kreati (Katalog dalam Terbitan, 2015).

majemuk. Masyarakat majemuk ini sebagai warisan sejarah yang telah diturunkan kepada nenek moyang bangsa Indonesia, hal itu terbukti bahwa sebelum zaman kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah terdapat tradisi budaya lokal yang sangat kuat di daerah mereka masing-masing. Sehingga, dalam hal perbedaan budaya di setiap wilayah mereka saling menghargai. Kemajemukan dari masyarakat Indonesia tercermin dari keragaman budaya dan adat istiadat dalam masing-masing daerah.<sup>2</sup> Budaya lokal adalah sebuah budidaya manusia yang memang asli dan murni dari adat istiadat leluhur setempat itu sendiri.<sup>3</sup> Kebudayaan lokal di setiap daerah satu dengan daerah lainnya berbeda-beda. Hal itu sudah dibuktikan bahwa dalam semboyan negara Indonesia yang terdapat pada kitab sutasoma karangan dari Mpu Tanular “*Bhineka Tunggal Ika*” yang berarti *Berbeda-beda namun tetap satu Jua*.

Perbedaan yang ada di Indonesia ini tidak menjadi momok dimasyarakat, justru perbedaan yang ada ini sebagai simbol identik bangsa Indonesia yang kaya akan budaya di setiap daerahnya. Budaya lokal yang ada dilingkup masyarakat dengan agama tetap saling berkesinambungan seperti filosofi mata uang yang saling berdampingan dan tidak bisa dipisahkan. Karena jika salah satu hilang, maka uang tersebut tidak akan bernilai sebagaimana semestinya. Banyaknya tradisi dan budaya di Indonesia seringkali dihubungkan dengan perbedaan yang sangat menonjol. Setiap daerah semestinya memiliki perbedaan budaya yang benar-benar banyak dan mempunyai ciri khas masing-masing. Namun berkembangnya budaya yang berbeda-beda ini menjadikan Indonesia sebagai tombak ujung pemegang budaya terbanyak dari negara lainnya. Seperti halnya jati diri negara Indonesia yang memang kaya akan keaneka ragam dan budaya.

Salah satu dari kebudayaan lokal diantaranya seperti tradisi Grebeg Sewulan yang terdapat di Desa Sewulan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Lokasi Desa Sewulan ini dahulunya merupakan sebuah tanah perdikan yang merupakan pemberian raja yang berkuasa pada zaman kerajaan Majapahit. Alasan raja memberikan hak istimewa tanah tersebut tidak lain untuk memajukan agama,

---

<sup>2</sup> Holifatul Hasanah and Sony Sukmawan, “Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger,” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90.

<sup>3</sup> Wawancara dari Drs. Muhammad Baidowi mengenai perspektif Budaya Lokal

memelihara makam orang keramat, dan untuk membangun pesantren serta memberikan hadiah kepada orang yang dianggap berjasa kepada raja.<sup>4</sup> Sedangkan kata dari “Grebeg” merupakan tradisi sebuah event budaya masyarakat yang dikemas sesuai keinginan masyarakat sekitar dengan menonjolkan unsur budaya maupun karismatik dari keunggulan di desa tersebut, yang saat ini masih dilakukan dari nenek moyang terdahulu hingga sampai sekarang. Menurut salah satu tokoh sejarawan lokal adat grebeg sewulan merupakan sebuah momentum dimana masyarakat merayakan event maupun acara di desanya. Event yang paling menonjol pada grebek sewulan ini adalah penjamasan pusaka yang ada di rumah Prabon<sup>5</sup>. Penjamasan pusaka yaitu memandikan pusaka-pusaka yang keramat yang dilakukan pada hari dan bulan tertentu di setiap tahunnya. Penjamasan artinya penyucian, penjamasan tersebut dapat dimaknai pula manusia harus selalu menyucikan diri dari dosa dengan beribadah, bertaubat atas segala dosa yang telah diperbuat dalam hidupnya.<sup>6</sup> Guna melestarikan ajaran yang telah di wariskan dari Kyai Ageng Basyariah atau Raden Mas Bagus Harun maka, para warga ini berinisiatif untuk selalu melestarikan budaya dari zaman dahulu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Endah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “*Akulturas Islam Dan Budaya Lokal Pada Tradisi Bongkar Bumi Di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon.*”<sup>7</sup> Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Yang menjadi pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan teknik pendekatan yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek dan objek pada tradisi Grebeg Sewulan yang ada di Madiun.

Salah satu pokok pembahasan yang menarik dari penelitian ini adalah untuk mengulas serta menitik beratkan fokus penelitian bagaimana historis dan asal usul

---

<sup>4</sup> Wasino, *Tanah, Desa, dan Penguasa: Sejarah Pemilikan dan Penguasaan Tanah di Pedesaan Jawa*, Unnes Press, (Tahun 2006).

<sup>5</sup> Rumah prabon adalah rumah para prabu atau raja pada zaman dahulu yang diwariskan kepada ahli waris.

<sup>6</sup> Setiyarin, “*Ritual Grebeg Besar Di Demak Kajian Makna, Fungsi Dan Nilai*”, Jurnal PP, Vol.1, no. 2 (2011): 166–72.

<sup>7</sup> Endah Maryamah, “*Akulturas Islam Dan Budaya Lokal Pada Tradisi Bongkar Bumi Di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon.*”, Jurnal Edueksos, VolVII No 2, Desember 2018”

terciptanya Grebek Sewulan, kapan biasanya tradisi seperti ini dilaksanakan, bagaimana prosesi pelaksanaan dari tradisi, hasil akulturasi apa yang terdapat dalam tradisi tersebut dan makna nilai filosofis apa yang terkandung dalam prosesi pelaksanaannya. Alasan peneliti mengambil subjek dan objek penelitian ini adalah sebagai pengembangan dari aspek teoritis ataupun manfaat praktis dan bisa menjadikan referensi dari penelitian selanjutnya yang berfokus kepada grebek sewulan dan akulturasi budaya lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode penelitian etnografi. Ada beberapa pengertian mengenai metodologi penelitian etnografis atau studi lapangan masyarakat menurut para ahli. Yang pertama, menurut Duranti mengatakan bahwa etnografi merupakan deskripsi yang tertulis mengenai organisasi sosial, aktivitas sosial, simbol dan sumber material, serta karakteristik praktik interpretasi dari kelompok manusia tertentu.<sup>8</sup> Berikutnya menurut Careswell mengatakan etnografi merupakan prosedur dari penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis suatu kelompok budaya yang menafsirkan dari pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang di masyarakat.<sup>9</sup> Dan berikutnya menurut Spradley mengatakan etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian menimpa orang yang ingin kita pahami.<sup>10</sup>

Metode penelitian kualitatif etnografi ini menitik beratkan sasaran atau fokus penelitian yang ada di event Grebeg Sewulan Kabupaten Madiun, yang bertempat di Masjid Kyai Ageng Basyariah maupun di rumah prabon Kyai Ageng Basyariah. Wawancara dalam penelitian ini ditunjukkan pada subjek ritual Grebeg sewulan yang memahami sejarah dan informasi atau narasumber yang dapat memberikan data primer.

---

<sup>8</sup> A.Duranti, *Linguistic Anthropology*, (California: Cambridge University Press,1997).

<sup>9</sup> Careswell, Jhon W, *Penelitian Kualitatif, Memilih diantara 5 Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

<sup>10</sup> J.P Sparadley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

Penelitian ini menggunakan teori akulturasi yang dimana, Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan standar derajat kepercayaan masyarakat sekitar dan data library yang sudah ada dari berbagai sumber. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi metode dan triangulasi data. Sedangkan model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data etnografi yang telah dikembangkan oleh Spradley.<sup>11</sup>

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. ASAL-USUL GEBEG SEWULAN**

Sewulan merupakan nama desa yang terletak kurang lebih 8 km dari arah selatan Kota Madiun. Desa ini merupakan salah satu dari 17 desa yang berada dalam wilayah seluas 169 hektar.<sup>12</sup> Pada masa pemerintahan Kesultanan Mataram ada seorang pangembaran yang bernama Kyai Ageng Basyariah atau biasa dijuluki dengan Raden Mas Bagus Harun salah satu santri dari Kyai Ageng Muhammad Besari yang berasal dari Tegalsari Ponorogo. Asal usul dari Desa Sewulan sendiri tidak bisa lepas dari kisah yang menghubungkan dengan malam Lailatul Qodar. Pasalnya menurut kisah yang beredar di masyarakat sekitar, dahulu Raden Mas Bagus Harun diutus gurunya untuk membantu Sunan Pakubuwono II memadamkan pemberontakan Geger Pecinan yang berada di Kartasura.<sup>13</sup> Tepat pada tanggal 20 September 1742 Kartasura dapat direbut kembali oleh pasukan Radem Mas Bagus Harun.

Setelah tugas yang diutus gurunya selesai Raden Mas Bagus Harun meminta izin Sunan Pakubuwono kembali ke Pesantren Tegalsari Ponorogo. Sebelum kembalinya ke Ponorogo, Raden Mas Bagus Harun diberikan hadiah oleh Sunan Pakubuwono II sebagai tanda ucapan terimakasih atas jasanya untuk merebut Kartasura dari Geger Pecinan. Raden Mas Bagus Harun diberikan

---

<sup>11</sup> Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)," *Research Gate*, no. March (2018): 1–9.

<sup>12</sup> Muklisina Lahudin, "*Babad Sewulan*", (Yogyakarta: PT.Quantum Media Aksara, 2021). hlm.130.

<sup>13</sup> Geger Pecinan merupakan konflik antara orang tionghoa melawan VOC Belanda yang pada akhirnya menyeret Sunan Pakubuwono kedalam konflik kudeta.

Songsong (payung) dan Lampit (tikar). Kedua benda tersebut sebagai simbolik yang memiliki arti "*Ia telah diberi tanah lungguh yang merdeka*". Saat kembalinya Raden Mas Bagus Harun ke Ponorogo, hadiah payung songsong dan tikar tersebut diletakkan di Grojogan Bang Puluwang dengan harapan agar anak cucunya kelak menjadi orang mulia serta berbakti kepada Allah, bangsa dan negara.<sup>14</sup>

Setelah sekian lama Raden Mas Bagus Harun nyantri kepada Kyai Ageng Muhammad Besari, beliau diutus untuk membuka daerah dan menyebarkan agama Islam oleh gurunya. Pembukaan lahan dan penyebaran dakwah agama tersebut dilakukan di mana tempat beliau menaruh payung songsong tersebut yang telah diletakkannya di hutan. Raden Mas Bagus Harun kemudian pergi ke hutan untuk mencari payung songsongnya yang telah diletakkan, namun saat proses pencarian payung Songsong tersebut tidak kunjung ditemukan. Setelah beliau menghabiskan waktu yang berbulan-bulan dan tak kunjung ditemukan, akhirnya beliau bermunajat kepada Allah untuk meminta ditemukannya payung Songsong tersebut yang pada akhirnya permintaan itu dikabulkan. Payung Songsong tersebut berhasil ditemukan tepat pada saat malam Lailatul Qodar yang pada akhirnya daerah tersebut diberikan nama Sewulan. Setelah ditemukannya songsong tersebut beliau bergegas membuka permukiman untuk anak cucu keturunannya dan mulai membangun pesantren serta masjid. Masjid tersebut diberi nama Masjid Sewulan.

Masjid Sewulan ini juga memiliki kaitan erat dengan Presiden Republik Indonesia yang ke-4, KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur semasa kecil. Gus Dur merupakan salah satu keturunan dari Kyai Ageng Basyariah.<sup>15</sup> Setiap harinya, Masjid Sewulan ini tidak pernah sepi dari peziarah yang datang untuk mendapatkan berkah dari Kyai Ageng Basyariah. Keaslian dari bangunan masjid ini masih terjaga kelestariannya sampai saat ini. Untuk mengenang sejarah dari desa Sewulan serta merawat tinggalan-tinggalan dari Kyai Ageng Basyariah,

---

<sup>14</sup> Muklisina Lahudin, "*Babad Sewulan*", (Yogyakarta: PT. Quantum Media Aksara, 2021). Hlm.135.

<sup>15</sup> Jawa Undercover, "*Karomah Kyai Ageng Basyariah*", Diakses dalam: <https://youtu.be?NDSit0GC6x0>, pada 28 Oktober 2022.

masyarakat sekitar melakukan Tradisi Grebeg sewulan. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin yang terus dilakukan dari tahun ke tahun sampai saat ini. Sehingga keaslian dari peninggalan sejarah yang ada tetap terjaga, baik itu berupa budaya, tradisi, maupun peninggalan pusaka.

Tradisi “*Grebeg*” menurut arti dalam bahasa Jawa adalah suatu kepentingan event atau acara yang dikumpulkan dalam suatu tempat dengan tujuan khusus.<sup>16</sup> Grebeg ini biasanya melibatkan orang banyak yang ditunjukkan kepada masyarakat daerah tertentu, didalam kegiatan grebeg terdapat banyak acara seperti kirab budaya maupun kirab pusaka. Salah satu kegiatan Grebeg Sewulan yang paling sakral adalah kirab pusaka. Kirab pusaka ini tidak hanya memamerkan sebuah pusaka-pusaka peninggalan para leluhur seperti tombak, keris, cundrik, atau sebagainya.<sup>17</sup> Namun penjamasan pusaka ini termasuk kegiatan utama yang tidak boleh ditinggalkan dalam pelaksanaan Grebeg Sewulan. Menurut keyakinan masyarakat setempat, pusaka ini dianggap barang atau senjata yang sangat berjasa dan mempunyai nilai sejarah, seperti halnya pusaka payung songsong yang mempunyai nilai sejarah berdirinya Desa Sewulan. Pusaka ini sudah lebih dahulu menjadi senjata utama masyarakat Jawa.<sup>18</sup> Untuk menghargai atau menghormati peninggalan leluhur. Maka diadakannya tradisi Grebeg Sewulan sebagai upacara adat setempat untuk menghormati dan rasa ucapan terimakasih kepada sang pemilik terkhusus Kyai Ageng Basyariah atau Raden Mas Bagus Harun. Berhubung penjamasan pusaka tersebut diadakan di Desa Sewulan dan Desa yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Maka menurut tokoh setempat, penjamasan pusaka tersebut dikemas dengan namanya Grebeg Sewulan. Acara dari grebeg Sewulan tersebut masih berkesinambungan dengan akulturasi budaya dan agama. Karena salah satu penggagas tanah

---

<sup>16</sup> Hamid A.Kasah, *Sejarah & Legenda Grebeg Besar Kota Wali Demak*, ed. SH Marwan Sarbini, Abdullah Mufid (Demak: Cv.Cipta Adi Grafika, 2007).

<sup>17</sup> A Sodik and S Suyahmo, “*Nilai-Nilai Karakter Dalam Tradisi Kirab Budaya Pangeran Angkawijaya Pada Masyarakat Desa Losari Lor Kecamatan Losari Kabupaten Brebes*,” *Unnes Civic Education Journal* 8, no. 1 (2022): 1–6.

<sup>18</sup> Afiliasi Ilafi, “*Tradisi Jamasan Pusaka Dan Kereta Kencana Di Kabupaten Pemalang (The Tradition of The Heirloom Jamasan and The Golden Chariot in The Pemalang Regency)*,” *Pangadereng* 6, no. 1 (2020): 73–86.

perdikan Sewulan ini adalah seseorang yang keturunannya masih menyambung kepada Rasulullah SAW. Sehingga akulturasi dari kebudayaan Jawa dan agama tidak dapat dipisahkan.

## 2. PROSESI PELAKSANAAN GREBEG SEWULAN

Tradisi adalah perwujudan dari kepercayaan yang kuat terhadap adat istiadat serta tanggapan masyarakat terhadap kekuatan alam dan kekuatan gaib untuk mengetahui makna apa yang terkandung dalam upacara.<sup>19</sup> Prosesi dari tradisi Grebeg Sewulan dilaksanakan setiap satu tahun sekali di bulan Muharam atau Suro, bulan tersebut bertepatan dengan tahun baru Islam. Pelaksanaan grebeg sewulan ini dilakukan pada hari Selasa Kliwon dan Jum'at Legi. Alasan memilih diantara kedua hari tersebut dikarenakan menurut salah satu tokoh sesepuh, hari tersebut merupakan hari keramat untuk menjamas pusaka-pusaka kuno. Hari Selasa Kliwon menurut kepercayaan setempat merupakan hari "*anggoro kasih*" atau arti dalam bahasa Indonesia merupakan kasih sayang. Kemudian hari Jum'at Legi menurut kepercayaan setempat Jum'at yang berarti Jama'ah dan Legi memiliki arti manis. Namun, jika pada salah satu hari tersebut tidak terdapat hari Selasa Kliwon atau Jum'at Legi, maka pelaksanaan tersebut diambil antara harinya saja, yaitu antara hari Selasa ataupun Jum'at.<sup>20</sup>

Prosesi pelaksanaan grebeg sewulan awalnya hanya menjamas pusaka. Namun seiring berkembangnya waktu, penjamasan pusaka tersebut dibuat acara seperti upacara di keraton. Upacara di keraton tersebut tidak lain untuk menjaga keaslian dari pusaka tersebut.<sup>21</sup> Akhirnya menjadi sebuah event yang terus dilakukan dari tahun ke tahun. Runtutan acara dari grebeg sewulan yaitu: 1). Pengeluaran pusaka yang ada di rumah prabon. 2). Penjamasan pusaka. 3). Memasukkan pusaka yang telah dijamas. 4). Mengarak pusaka telah dijamas dari rumah prabon dan dipamerkan kepada masyarakat yang diiringi oleh kirab-kirab budaya.

---

<sup>19</sup> Muhammad Hanif, "*Symbolisme Grebeg Suro Di Kabupaten Ponorogo*", Jurnal Agastya, Vol 02, No. 01 (2008): 36–51.

<sup>20</sup> Wawancara dari Drs. Muhammad Baidhowi.

<sup>21</sup> Madiun Kompas TV, *Jamasan Pusaka Kiai Ageng Basyariah*, Diupload dalam youtube: <https://youtu.be/d4AjL190BVA>, pada 3 Agustus 2022

Sedangkan peninggalan pusaka murni yang ada di prabon yaitu keris, tombak dan pusaka payung songsong yang dianggap keramat. Kegiatan dari penjamasan pusaka tersebut diawali dengan mengoleskan air jeruk nipis kemudian dilanjutkan dengan menyiram air kembang setaman setelah itu dijemur di bawah matahari, kemudian dilapisi dengan racun arsenik dan dikembalikan kedalam wadahnya. Runtutan acara dari tradisi grebeg sewulan ini merupakan konsep yang meningkatkan minat, sudut pandang dari cara hidup manusia, dalam kata lain budaya ini merupakan tingkah laku dari manusia yang menggambarkan identitas dan citra suatu kelompok masyarakat dalam hal berfikir serta mengusahakan suatu hal yang diyakini.<sup>22</sup> Seperti keyakinan masyarakat sekitar terkait grebeg sewulan dengan menyambut bulan Muharam atau tahun baru Islam. Penjamasan ini mencerminkan harapan yang ada dalam diri kita, berharap ditahun baru Islam masyarakat akan kembali suci seperti bayi yang baru lahir.<sup>23</sup> Tradisi dari prosesi grebeg sewulan ini tidak bisa dipungkiri bahwa budaya yang dilakukan masih terpengaruh dari Hindu sejak zaman kerajaan Majapahit.

### **3. NILAI-NILAI DAN MAKNA YANG TERKANDUNG PADA AKULTURASI BUDAYA DAN AGAMA DALAM TRADISI GREBEG SEWULAN**

#### **a) Nilai Moral**

Tradisi dari grebeg sewulan ini memiliki nilai-nilai mulia yang bisa dijadikan petunjuk jalan hidup manusia. Hal tersebut ditunjukkan pada penjamasan pusaka yang memiliki arti, bahwa ditahun baru Islam masyarakat berharap kembali suci atas dosa-dosanya seperti dicucinya pusaka dan kembalinya pusaka tersebut kedalam wadahnya.

#### **b) Nilai Sosial**

---

<sup>22</sup> Sumarto, "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya'Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi,'" *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019): 144–59.

<sup>23</sup> Tribunnews, *Momentum Tahun Baru Islam, Warga Sewulan Madiun Gelar Jamasan Pusaka di Sebuah Rumah Limas*, Diupload pada youtube: <https://youtube.be/ws84io0cy1E> , pada 3 Agustus 2022.

Adanya tradisi dari Grebeg Sewulan tersebut membuat masyarakat selalu bergotong royong menyukkseskan event tersebut dengan penuh ketulusan hati secara bersama-sama. Dan dengan adanya rasa kebersamaan dari masyarakat sekitar menjadikan kekompakan untuk mencapai tujuannya.

c) Nilai Akulturasi Budaya

Sebagai keturunan kerajaan Demak dan Mataram, Tradisi budaya dari dakwah Kyai Ageng Bsayariah tidak bisa dipungkiri dari budaya Hindu yang memang masih melekat pada kondisi sosial masyarakat pada waktu itu.<sup>24</sup> Sampai sekarang, akulturasi dari Hindu dan budaya Islam masih berkesinambungan layaknya mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Makna nilai akulturasi budaya ini terletak pada saat penjamaasan pusaka yang mereka lakukan dengan berdo'a dengan campuran bahasa Jawa Hindu dan Islam.<sup>25</sup>

Berdasarkan nilai akukturasi budaya yang terkandung dalam tradisi budaya tersebut telah ditinjau dalam teori akulturasi.<sup>26</sup> Perpaduan dari antara dua budaya ini menjadikan Grebeg Sewulan masih berhubungan dengan kultur budaya Hindu Budha dan Islam. Saat ini tradisi dari menjamas pusaka tersebut masih dilakukan dari turun temurun. Menurut salah satu tokoh sesepuh, menjamas pusaka ini bagian yang penting. Karena pusaka tersebut sebelum zaman kemerdekaan dan terbentuknya tembak atau pistol, pusaka ini menjadi senjata paling utama. Menurut kepercayaan masyarakat sekitar pusaka ini dianggap masih berjasa.

d) Nilai Hiburan

Tradisi dari grebeg sewulan merupakan upaya untuk menghibur dengan tujuan memberi rasa senang dan bahagia kepada mereka yang menonton. Dengan hal ini masyarakat yang menonton akan muncul rasa tertarik untuk melestarikan budaya lokal yang ada.

e) Nilai Materi

---

<sup>24</sup> Muklisina Lahudin, 2021, "*Babad Sewulan*", PT.Quantum Media Aksara. Hlm.153

<sup>25</sup> Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala, "*Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga*," Jurnal: Al'adalah Vol.23, no. 2 (2020): 143–62.

<sup>26</sup> Ismail Suardi Wekke, "*Islam Dan Adat : Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Bugis*," *Analisis* 13, no. 1 (2013): 27–56.

Wujud nilai materi yang dilakukan dalam tradisi grebeg sewulan ini terlihat pada penjamasan pusaka yang masih dijaga dan dirawat dengan baik. Pusaka yang dijamas ini memiliki nilai materi yang sangat tinggi, karena semakin tua usia dan pengaruh sejarah dari pusaka tersebut menjadi tinggi nilai leluhurnya.

## **PENUTUP**

Budaya lokal merupakan salah satu tradisi yang diadakan oleh masyarakat sekitar dan dilakukan secara turun temurun. Salah satu budaya lokal yaitu tradisi Grebeg Sewulan yang ada di Desa Sewulan - Kecamatan Dagangan - Kabupaten Madiun. Tradisi grebeg sewula tersebut merupakan salah satu event budaya yang mengenalkan tradisi dari adat masyarakat sewulan yaitu penjamasan pusaka dan juga kirab budaya yang dilaksanakan di rumah prabon Kyai Ageng Basyariah atau Raden Mas Bagus Harun yang termasuk salah satu pendiri Desa Sewulan. Salah satu acara event dari grebeg sewula ini yang paling menonjol adalah menjamas pusaka. Penjamasan tersebut dilakukan pada bulan Muharam atau bertepatan pada tahun baru Islam. Hari dilaksanakannya penjamasan pada Selasa Kliwon atau Jum'at Legi. Kegiatan dari penjamasan pusaka tersebut diawali dengan mengoleskan air jeruk nipis kemudian dilanjutkan dengan menyiram air kembang setaman setelah itu dijemur di bawah matahari, kemudian dilapisi dengan racun arsenik dan dikembalikan kedalam wadahnya. Nilai akulturasi dari tradisi tersebut terdapat pada prosesi penjamasan yang masih melekat pengaruh Hindu Budha dari zaman kerajaan Majapahit. Walaupun mereka sudah beragama Islam yang dibawakan oleh Kyai Ageng Basyariah namun, pengaruh tersebut tidak bisa dihilangkan. Karena hal tersebut masih menjadi tradisi adat kebudayaan mereka. Dalam tradisi grebeg sewulan ini, terdapat unsur nilai yang terkandung didalamnya yaitu: nilai moral, nilai akulturasi budaya, nilai hiburan, dan nilai materi.

## DAFTAR RUJUKAN

### Jurnal :

- A.Kasah, Hamid. *Sejarah & Legenda Grebeg Besar Kota Wali Demak*. Edited by SH Marwan Sarbini, Abdullah Mufid. Demak: Cv.Cipta Adi Grafika, 2007.
- Alif, Naufaldi, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala. "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga." *Al'adalah* 23, no. 2 (2020): 143–62. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.
- Endah Maryamah, Etty Ratnawat. "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Pada Tradisi Bongkar Bumi Di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon." *Jurnal Edueksos* VII, no. 2 (2018): 207–20.
- Hanif, Muhammad. "Simbolisme Grebeg Suro Di Kabupaten Ponorogo." *Agastya* 02, no. 01 (2008): 36–51.
- Hasanah, Holifatul, and Sony Sukmawan. "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.
- Ilafi, Afiliasi. "Tradisi Jamasan Pusaka Dan Kereta Kencana Di Kabupaten Pemalang (The Tradition of The Heirloom Jamasan and The Golden Chariot in The Pemalang Regency)." *Pangadereng* 6, no. 1 (2020): 73–86.
- Nurhajarini, Dwi Ratna, Ernawati Purwaningsih, and Indra Fibiona. *Akulturasi Lintas Zaman Di Lasem: Perspektif Sejarah Dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*. Edited by Tim Kreatif Kepel Press. Tim Kreati. Yogyakarta: Katalog dalam Terbitan, 2015.
- Setiyarin. "Ritual Gebeg Besar Di Demak Kajian Makna, Fungsi Dan Nilai." *Jurnal PP* 1, no. 2 (2011): 166–72.
- Sodiq, A, and S Suyahmo. "Nilai-Nilai Karakter Dalam Tradisi Kirab Budaya Pangeran Angkawijaya Pada Masyarakat Desa Losari Lor Kecamatan Losari Kabupaten Brebes." *Unnes Civic Education Journal* 8, no. 1 (2022): 1–6. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ucej/article/view/56752%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ucej/article/download/56752/21655>.
- Sumarto. "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya'Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi.'" *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019): 144–59.
- Wekke, Ismail Suardi. "Islam Dan Adat : Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Bugis." *Analisis* 13, no. 1 (2013): 27–56.
- Wijaya, Hengki. "Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)." *Research Gate*, no. March (2018): 1–9. <https://www.researchgate.net/publication/323557072>.

**Buku:**

Bamba dan Mumuh, *Bunga Rampai Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sumedang*, Bandung: (2006).

Caresswell, Jhon W, *Penelitian Kualitatif, Memilih diantara 5 Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2014).

Duranti A., *Linguistic Anthropology*, California: Cambridge University Press, (1997).

Muklisina Lahudin, "*Babad Sewulan*", (Yogyakarta: PT.Quantum Media Aksara, 2021).

Sparadley.J.P, *Metode Etnografi*.Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya Muhsin, (2006).

Totok Sumaryanto, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, UNNES Press, (2007).

Wasino, *Tanah, Desa, dan Penguasa: Sejarah Pemilikan dan Penguasaan Tanah di Pedesaan Jawa*, Unnes Press, (Tahun 2006).

**Website :**

Tribunnews, *Momentum Tahun Baru Islam, Warga Sewulan Madiun Gelar Jamasan Pusaka di Sebuah Rumah Limas*, 2022, <https://youtube.be/ws84io0cy1E>.

Kompas TV Madiun, *Jamasan Pusaka Kiai Ageng Basyariah*, Pada 3 Agustus 2022, <https://youtu.be/d4AjL190BVA>.

Undercover Jawa, "*Karomah Kyai Ageng Basyariah*", Pada 28 Oktober 2022, <https://youtu.be?NDSit0GC6x0>.